

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Post partum merupakan bagian dari kehidupan ibu dan bayi setelah bersalin, fase ini merupakan masa kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti ke dalam keadaan sebelum hamil, yang berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari. Masa nifas merupakan bagian dari kehidupan ibu dan bayi setelah bersalin, Pada tahap ini ibu akan banyak mengalami perubahan yaitu perubahan fisik, involusi uteri, laktasi/pengeluaran air susu ibu, perubahan system tubuh ibu, perubahan psikis, dan perubahan yang terjadi pada payudara ibu. Karena adanya kendala dalam proses melahirkan yaitu tidak adanya kegagalan induksi untuk memulai kontraksi dan sudah melewati hari perkiraan lahir maka dilakukannya *sectio caesarea* (Wahyuni *et al.*, 2023).

Prevalensi tindakan bedah sesar secara global telah meningkat hingga mencapai 21% berdasarkan data WHO yang terbaru pada tahun 2021. WHO mengingatkan bahwa prevalensi ideal adalah sekitar 10–15%, angka yang terkait dengan manfaat optimal untuk menurunkan mortalitas ibu dan bayi tanpa meningkatkan risiko morbiditas yang tidak perlu. Menurut Riskesdas 2018, prevalensi persalinan operasi caesar di Indonesia adalah 17,6%, dengan prevalensi tertinggi di DKI Jakarta (31,3%) dan terendah di Papua (6,7%).

Berdasarkan data dari Rumah Sakit Buah Hati Ciputat pada tahun 2024, tercatat sebanyak 139 kelahiran melalui *sectio caesarea* dengan persentase yang berbeda setiap bulan. Persentase tertinggi terjadi pada bulan April (10,79%), sementara persentase terendah tercatat pada bulan Maret (4,32%). Secara

keseluruhan, jumlah kelahiran SC menunjukkan kecenderungan yang relatif stabil sepanjang tahun, meskipun terdapat beberapa perbedaan dari bulan ke bulan. Kasus SC terbanyak terjadi pada bulan April dengan 15 kasus, sedangkan bulan Maret mencatatkan 6 kasus.

Sectio caesarea (SC) adalah prosedur persalinan buatan melalui pembedahan dengan membuat insisi pada dinding perut dan rahim ibu. Tindakan ini bersifat invasif dan melibatkan penggunaan anestesi serta obat-obatan. Prosedur SC dapat menyebabkan berbagai komplikasi, seperti infeksi puerperalis, perdarahan akibat atonia uteri, trauma kandung kemih, risiko ruptur uteri pada kehamilan berikutnya, dan kelumpuhan akibat efek anestesi (Tirtawati, 2020). Sebagai salah satu tindakan persalinan, tindakan *sectio caesarea* memiliki efek samping. Salah satu efek samping yang ditimbulkan adalah tidak adanya produksi ASI pada 24-48 jam setelah tindakan *sectio caesarea* (Ainis, 2024).

Masalah keperawatan pada ibu yang melahirkan melalui proses *sectio caesarea* mengalami hambatan dalam waktu pengeluaran kolostrum karena beberapa hal. Hambatan menyusui yang terjadi pada ibu *post partum sectio caesarea* disebabkan karena nyeri *post operasi* yang mengganggu kenyamanan ibu dapat menghambat kerja saraf glandula pituitari posterior yang menghasilkan hormon oksitosin yang berperan dalam proses laktasi (Yusnanda, 2022). Banyak ibu merasa cemas ketika produksi ASI belum lancar pada tiga hari pertama setelah melahirkan, sehingga mereka memutuskan untuk memberikan makanan tambahan selain ASI, seperti susu formula, air teh, atau madu, agar bayi tetap mendapatkan cukup gizi. Namun, menurut Roesli (2008),

bayi sebenarnya dapat bertahan selama 72 jam pertama meskipun produksi ASI ibu masih terbatas, karena bayi tetap menerima ASI meski hanya dalam jumlah sedikit. Hal ini memungkinkan bayi untuk bertahan tanpa kebutuhan makanan atau cairan tambahan selama tiga hari pertama, asalkan bayi tetap mendapatkan ASI.

Penurunan produksi ASI pada hari-hari pertama melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi ASI. Jika bayi tidak menghisap puting susu dalam jangka waktu setengah jam setelah persalinan, hormon prolaktin akan menurunkan kadar prolaktin dan sulit merangsang hormon tersebut.

Kondisi ini akan mempengaruhi pemberian ASI, ketika ibu melakukan gerakan untuk memberikan ASI akan menimbulkan nyeri. Hal tersebut dapat menyebabkan ibu menjadi enggan untuk memberikan ASI pada bayi sehingga dapat menyebabkan masalah penurunan status gizi pada bayi (Arifin, 2017).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) merupakan survei kesehatan berbasis komunitas untuk memantau indikator terkait derajat kesehatan masyarakat dan indikator pelayanan kesehatan masyarakat. Riset ini didasarkan pada kebutuhan informasi dasar tentang berbagai indikator kesehatan utama seperti status kesehatan, status gizi, kesehatan lingkungan, perilaku kesehatan, dan berbagai aspek pelayanan kesehatan. Riskesdas 2018 menyatakan hasil dari proporsi pola pemberian ASI pada bayi umur 0-5 bulan di Indonesia sebanyak 37,3% ASI eksklusif, 9,3% ASI parsial, dan 3,3% ASI predominan. Pemberian ASI pada bayi erat hubungannya dengan kondisi gizi kurang dan gizi lebih (gemuk) pada anak.

ASI merupakan sumber energi dan nutrisi terpenting pada anak usia 6-23 bulan. ASI memenuhi lebih dari setengah kebutuhan energi pada anak usia 6- 12 bulan dan sepertiga dari kebutuhan energi pada anak usia 12-24 bulan. ASI juga merupakan sumber nutrisi yang penting pada proses penyembuhan ketika anak sakit (Kemenkes, 2018).

Salah satu usaha untuk memperbanyak ASI adalah dengan memberi perawatan khusus, yaitu dengan pemberian rangsangan pada otot-otot payudara, dan untuk mencegah masalah-masalah yang mungkin timbul pada ibu menyusui, sebaiknya perawatan payudara dilakukan secara rutin. *Breast care* merupakan teknik merawat payudara yang dapat dilakukan ketika dan selama kehamilan serta setelah melahirkan dengan tujuan untuk memperlancar dan meningkatkan produksi ASI, menjaga kebersihan payudara dan mengatasi bentuk area puting susu yang datar dan masuk ke dalam (Setyaningsih *et al.*, 2020).

Perawatan payudara (*Breast Care*) adalah suatu tindakan atau pengurutan pemberian rangsangan secara teratur pada otot-otot payudara untuk memperbaiki sirkulasi darah, merawat puting payudara agar bersih dan tidak mudah lecet serta memperlancar produksi ASI (Soleha *et al.*, 2019). Keberhasilan menyusui adalah pembentukan perlekatan yang tepat dari ibu ke bayi untuk mengisap payudara sebagai makanan selama 3 minggu pertama menyusui. Proses pembentukan ASI dimulai sejak awal kehamilan, ASI (Air Susu Ibu) diproduksi karena pengaruh faktor hormonal, proses pembentukan ASI dimulai dari proses terbentuknya laktogen dan hormon-hormon yang mempengaruhi terbentuknya ASI. Dalam pembentukan hormon hormon untuk

terbentuknya ASI bisa melalui rangsangan dari perawatan payudara (Ningsih & Lestari, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Setyaningsih *et al.*, 2020) *Breast care* merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan produksi ASI, sehingga memudahkan bayi untuk mengonsumsi ASI yang memiliki nilai gizi yang luar biasa bagi bayi selain itu dapat mengurangi sumbatan aliran susu, menjaga kebersihan payudara dan keketuran puting susu sehingga mencegah lecet pada saat menyusui.

Breast care pasca persalinan memiliki banyak manfaat penting bagi ibu menyusui. Pertama, *breast care* membantu melancarkan refleks pengeluaran ASI atau *refleks let down*, sehingga bayi dapat menyusu dengan mudah dan lancar. Kedua, *breast care* merupakan cara efektif untuk meningkatkan volume ASI peras/perah, sehingga ibu dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dengan lebih mudah. Ketiga, *breast care* membantu mencegah bendungan pada payudara atau payudara bengkak, yang dapat menyebabkan rasa nyeri (Febriani & Caesarrani, 2023). Dalam penelitian (Mukarramah *et al.*, 2021) Perawatan payudara diberikan sebanyak 2 kali sehari pada ibu *post partum* hari pertama sampai hari kedua. Perawatan payudara dilakukan pada pagi hari dan sore hari selama 30 menit setiap kali kegiatan. Selanjutnya dilakukan pengukuran produksi ASI yang dilakukan pada hari ke dua setelah diberikan perawatan payudara, didapatkan hasil setelah dilakukan *breast care* produksi ASI meningkat pada hari kedua sehingga menyusui menjadi lebih lancar.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan analisis keperawatan pada ibu *post sectio caesarea* di Rumah Sakit Buah Hati Ciputat

untuk mengetahui keefektifan *breast care* terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu *post sectio caesarea*.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana analisis asuhan keperawatan dengan intervensi *breast care* pada peningkatan produksi Asi pada ibu *post sectio caesarea* di Rumah Sakit Buah Hati Ciputat.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis intervensi penerapan *breast care* pada ibu *post sectio caesarea* di Rumah Sakit Buah Hati Ciputat.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Melakukan pengkajian keperawatan pada ibu dengan diagnosa medis *post sectio caesarea* di Rumah Sakit Buah Hati Ciputat.
- 1.3.2.2 Menganalisis analisa data pada ibu dengan diagnosa medis *post sectio caesarea* di Rumah Sakit Buah Hati Ciputat.
- 1.3.2.3 Menegakkan diagnosa keperawatan pada ibu dengan diagnosa medis *post sectio caesarea* di Rumah Sakit Buah Hati Ciputat.
- 1.3.2.4 Merencanakan intervensi keperawatan pada ibu dengan diagnosa medis *post sectio caesarea* di Rumah Sakit Buah Hati Ciputat.
- 1.3.2.5 Melakukan implementasi keperawatan pada ibu dengan diagnosa medis *post sectio caesarea* di Rumah Sakit Buah Hati Ciputat.

- 1.3.2.6 Melakukan evaluasi keperawatan pada ibu dengan diagnosa medis *post sectio caesarea* di Rumah Sakit Buah Hati Ciputat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Keilmuan

Hasil studi kasus ini dapat menginformasikan tindakan asuhan keperawatan pada ibu dengan diagnosa medis *post sectio caesarea* dengan intervensi *breast care* dapat membuktikan teori dan berkontribusi dalam pengembangan asuhan keperawatan maternitas.

1.4.2 Manfaat Aplikatif

1.4.2.1 Penulis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta pengalaman dalam pemberian intervensi *breast care* pada ibu dengan diagnosa medis *post sectio caesarea*.

1.4.2.2 Rumah Sakit

Hasil studi kasus ini dapat dijadikan referensi praktek keperawatan berbasis bukti dalam pemberian asuhan keperawatan melalui intervensi *breast care* pada ibu dengan diagnosa medis *post sectio caesarea*.

1.4.2.3 Masyarakat/Klien

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat membantu masyarakat atau klien serta keluarga klien untuk penerapan *breast care* dalam meningkatkan produksi ASI ibu pasca melahirkan.